

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN SUBYEK PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

a. Gambaran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang beralamat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terakreditasi "A" dengan SK BAN PT No.061/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013.

Niat untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) telah ada sejak lama. Prof. Dr. Kahar Muzakir dalam berbagai kesempatan melemparkan gagasan perlu didirikannya Universitas Muhammadiyah. Ketika Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran meresmikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1960, secara eksplisit piagam pendiriannya mencantumkan FKIP sebagai bagian dari Universitas Muhammadiyah. Barulah pada bulan Maret 1981, melalui perjuangan yang keras beberapa aktivis Muhammadiyah seperti Drs. H. Mustafa Kamal Pasha, Drs. M. Alfian Darmawam, Hoemam Zainal, S.H., Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid, K.H.Ahmad Azhar Basir, M.A., Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc., H.M. Daim Saleh, Prof. Dr. H. Amien Rais, M.A., H.M.H. Mawardi, Drs. H. Hasan Basri, Drs. H. Abdul Rosyad Sholeh, Zuber Kohari, Ir.

H. Basit Wahid, H. Tubin Sakiman yang gigih mencari Mahasiswa serta didukung oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu, K.H. A. R. Fakhrudin dan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY H. Mukhlas Abror, secara resmi didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang kemudian berkembang hingga saat ini.

b. Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1) Visi

Menjadi Universitas yang unggul dalam mengembangkan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat.

2) Misi

- a) Meningkatkan harkat manusia dalam upaya menguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.
- b) Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah.
- c) Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya.
- d) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional.
- e) Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

dari tanggal 2 sampai dengan 9 Februari 2017. Waktu penelitian ini dibatasi agar data yang disebarakan melalui digital setelah mencukupi sample yang terpenuhi akan dihentikan. Hasil dari penyebaran sample selama tujuh hari tersebut mendapatkan hasil 150 orang yang mengisi kuesioner penelitian. Sehingga data yang nantinya akan dianalisis adalah 150 sample, maka dari itu *responserate* dari penelitian ini adalah 100%.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran dari responden yang berisi tentang jenis kelamin, domisili, usia, dan pendidikan terakhir. Berikut adalah hasil penelitian ini disajikan dalam Tabel-Tabel di bawah ini:

a. Jenis Kelamin Responden

Responden yang merupakan mahasiswa UMY berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat ditampilkan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	67	44,7%
2	Wanita	83	55,3%
Total		150	100

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden wanita lebih banyak dibandingkan pria yaitu sebanyak 83% atau 55,3% dan responden pria sebanyak 67 atau 44,7% pria.

b. Usia Responden

Responden yang merupakan mahasiswa UMY berdasarkan karakteristik usia dapat ditampilkan dalam Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	19	4	2,7%
2	20	29	19,3%
3	21	73	48,7%
4	22	37	24,7%
4	> 22 Tahun	7	4,7%
Total		150	100

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 150 responden yang memiliki usia 19 tahun sebanyak 4 responden atau 2,7%, responden yang memiliki usia 20 tahun sebanyak 29 responden atau 19,3%, responden yang memiliki usia 21 tahun sebanyak 73 responden atau 48,7%, responden yang memiliki usia 22 tahun sebanyak 37 responden atau 24,7% dan responden yang memiliki usia > 22 tahun sebanyak 7 responden atau 4,7%. Responden yang paling banyak adalah responden yang berusia 21, hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif antara angkatan 2013 sampai dengan 2015. Mahasiswa yang masih dalam kategori angkatan tersebut masih berumur antara 17 sampai 20 tahun.

c. Pendidikan Terakhir Responden

Responden yang merupakan mahasiswa UMY berdasarkan karakteristik fakultas dapat ditampilkan dalam Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Fakultas

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Fakultas Ekonomi	48	32%
2	FISIPOL	16	10,7%
3	Fakultas Bahasa	11	7,3%
4	Fakultas Teknik	22	14,7%
5	Fakultas Pertanian	25	16,7%
6	Fakultas Agama Islam	27	18%
7	Program Vokasi	1	7%
Total		150	100%

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 150 responden yang tertinggi adalah responden yang mempunyai latar belakang dari Fakultas Ekonomi, yaitu sebanyak 48 responden atau 32%, yang mempunyai latar belakang dari FISIPOL sebanyak 16 responden atau 10,7%, yang mempunyai latar belakang dari Fakultas Bahasa sebanyak 11 responden atau 7,3%, yang mempunyai latar belakang dari Fakultas Teknik sebanyak 22 responden atau 14,7%, yang mempunyai latar belakang dari Fakultas Pertanian sebanyak 25 responden atau 16,7%, yang mempunyai latar belakang dari Fakultas Agama Islam sebanyak 27 responden atau 18%, yang mempunyai latar belakang dari Program Vokasi sebanyak 1 responden atau 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi menjadi responden terbanyak.

B. UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif adalah gambaran hasil penyebaran kuesioner yang meliputi *mean*, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal masing-masing variabel penelitian. Sebelum melakukan uji statistik deskriptif, maka ditentukan dulu kategori untuk melihat hasil penyebaran data.

1. Menentukan Interval

$$\begin{aligned} \frac{\text{Range}}{\sum \text{Kategori}} &= \frac{\text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}}{5} \\ &= \frac{5 - 1}{5} = 0,8 \end{aligned}$$

2. Menentukan Batas kategori

1 < 1,8 = Sangat Rendah

1,8 < 2,6 = Rendah

2,6 < 3,4 = Sedang

3,4 < 4,2 = Tinggi

4,2 – 5 = Sangat Tinggi

Setelah ditentukan batas kategori, maka berikut adalah hasil analisis masing-masing variabel dalam penelitian ini:

1. Statistik Deskriptif Variabel Sikap

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel sikap yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Sikap

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
S1	150	1	5	4.39	.834
S2	150	2	5	3.95	.784
S3	150	1	5	4.09	.819
S4	150	1	5	3.95	.907
S5	150	1	5	3.96	.866
Sikap	150	7	25	20.33	2.971
<i>Grand Mean</i>				4,06	

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 3

Berdasarkan deskripsi data statistik di atas dari 150 sampel yang terkumpul dapat dilihat bahwa item variabel sikap memiliki nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 25 dengan nilai rata-rata 20,33 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 2,971. Hasil dari *mean* keseluruhan dari variabel ini yaitu $(20,33/5)$ 4,06. Artinya rata-rata untuk indikator variabel sikap memiliki kategori tinggi.

2. Statistik Deskriptif Variabel Norma Subyektif

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel norma subyektif yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel Norma Subyektif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NS1	150	1	5	3.99	.934
NS2	150	1	5	3.87	.932
NS3	150	2	5	4.22	.776
NS4	150	1	5	3.26	1.096
NS5	150	1	5	3.76	.932
Norma Subyektif	150	8	25	19.09	3.241
<i>Grand Mean</i>				3,81	

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 3

Berdasarkan deskripsi data statistik di atas dari sampel yang terkumpul dapat dilihat bahwa item variabel norma subyektif memiliki nilai terendah 8 dan nilai tertinggi 25 dengan nilai rata-rata 19,09 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 3,241. Hasil dari *mean* keseluruhan dari variabel ini yaitu $(19,09/5)$ 3,81. Artinya rata-rata untuk indikator variabel norma subyektif memiliki kategori tinggi.

3. Statistik Deskriptif Variabel Efikasi Diri

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel Efikasi Diri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED1	150	1	5	3.81	.958
ED2	150	1	5	3.73	.940
ED3	150	1	5	3.59	.928
ED4	150	2	5	3.67	.901
ED5	150	1	5	3.63	.901
Efikasi Diri	150	7	25	18.44	3.808
<i>Grand Mean</i>				3,68	

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 3

Berdasarkan deskripsi data statistik di atas dari sampel yang terkumpul dapat dilihat bahwa item variabel efikasi diri memiliki nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 25 dengan nilai rata-rata 18,44 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 3,808. Hasil dari *mean* keseluruhan dari variabel ini yaitu $(18,44/5)$ 3,68. Artinya rata-rata untuk indikator variabel efikasi diri memiliki kategori tinggi.

4. Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan keluarga

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel lingkungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LK1	150	1	5	3.95	.830
LK2	150	1	5	3.53	1.224
LK3	150	1	5	3.45	1.097
LK4	150	1	5	3.32	1.051
LK5	150	1	5	3.23	1.130
LK6	150	1	5	3.43	1.064
Lingkungan Kel.	150	7	30	20.91	4.896
<i>Grand Mean</i>				3,48	

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 3

Berdasarkan deskripsi data statistik di atas dari sampel yang terkumpul dapat dilihat bahwa item variabel lingkungan keluarga memiliki nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 30 dengan nilai rata-rata 20,91 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 4,896. Hasil dari *mean* keseluruhan dari variabel ini yaitu $(20,91/6) = 3,48$. Artinya rata-rata untuk indikator variabel lingkungan keluarga memiliki kategori tinggi.

5. Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PK1	150	1	5	3.77	1.077
PK2	150	1	5	4.03	.847
PK3	150	1	5	3.91	.900
Pend. Kewirausahaan	150	3	15	11.71	2.336
<i>Grand Mean</i>				3,90	

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 3

Berdasarkan deskripsi data statistik di atas dari sampel yang terkumpul dapat dilihat bahwa item variabel pendidikan kewirausahaan memiliki nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 15 dengan nilai rata-rata 11,71 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 2,336. Hasil dari *mean* keseluruhan dari variabel ini yaitu $(11,71/3)$ 3,90. Artinya rata-rata untuk indikator variabel pendidikan kewirausahaan memiliki kategori tinggi.

6. Statistik Deskriptif Variabel Intensi Berwirausaha

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel intensi berwirausaha yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Variabel Intensi Berwirausaha

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IB1	150	1	5	3.83	.896
IB2	150	1	5	3.72	1.004
IB3	150	1	5	3.85	.893
IB4	150	1	5	3.67	.945
IB5	150	1	5	3.91	.907
Intensi Berwirausaha	150	7	25	18.98	3.856
<i>Grand Mean</i>				3,79	

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 3

Berdasarkan deskripsi data statistik di atas dari sampel yang terkumpul dapat dilihat bahwa item variabel intensi berwirausaha memiliki nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 25 dengan nilai rata-rata 18,98 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 3,856. Hasil dari *mean* keseluruhan dari variabel ini yaitu $(18,98/5) = 3,79$. Artinya rata-rata untuk indikator variabel intensi berwirausaha memiliki kategori tinggi.

C. UJI KUALITAS INSTRUMEN

Uji kualitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Berikut disajikan hasil pengujian validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas merupakan pengujian kemampuan dari tiap indikator untuk mengukur keakuratan sebuah konsep. Artinya apakah indikator yang telah dibangun tersebut sudah valid atau belum. Menurut Sugiyono (2012) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada Obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil survei dengan 30 responden ditemukan bahwa seluruh komponen dalam variabel penelitian ini valid. Tabel berikut menyajikan hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Sig.	$\alpha = 0,05$	Keterangan
Sikap	S1	0,000	0,05	Valid
	S2	0,000	0,05	Valid
	S3	0,002	0,05	Valid
	S4	0,000	0,05	Valid
	S5	0,000	0,05	Valid
Norma Subyektif	NS1	0,000	0,05	Valid
	NS2	0,000	0,05	Valid
	NS3	0,018	0,05	Valid
	NS4	0,000	0,05	Valid
	NS4	0,000	0,05	Valid
Efikasi Diri	ED1	0,000	0,05	Valid
	ED2	0,000	0,05	Valid
	ED3	0,000	0,05	Valid
	ED4	0,000	0,05	Valid
	ED5	0,000	0,05	Valid
Lingkungan Keluarga	LK1	0,000	0,05	Valid
	LK2	0,000	0,05	Valid
	LK3	0,000	0,05	Valid
	LK4	0,000	0,05	Valid
	LK5	0,000	0,05	Valid
	LK6	0,000	0,05	Valid
Pendidikan Kewirausahaan	PK1	0,000	0,05	Valid
	PK2	0,000	0,05	Valid
	PK3	0,000	0,05	Valid
Intensi Berwirausaha	IB1	0,000	0,05	Valid
	IB2	0,000	0,05	Valid
	IB3	0,000	0,05	Valid
	IB4	0,000	0,05	Valid
	IB5	0,000	0,05	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 4

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas korelasi product moment dengan bantuan SPSS. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha=0,05$ (5%).

Berdasarkan Tabel 4.10. diatas dapat dilihat bahwa semua indikator dari masing-masing variabel yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga instrumen yang digunakan yang berjumlah 29 semuanya dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan instrumen yang digunakan dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,6$. Tabel berikut menyajikan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Hasil Hitung Cronbach's Alpha	Keterangan
Sikap	0,707	Reliabel
Norma Subyektif	0,749	Reliabel
Efikasi Diri	0,883	Reliabel
Lingkungan Keluarga	0,928	Reliabel
Pendidikan Kewirausahaan	0,807	Reliabel
Intensi Berwirausaha	0,941	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 4

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) $> 0,7$

Hasil pengujian reliabilitas dalam Tabel 4.11. menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* (α) yang lebih besar dari 0,700 sehingga dapat dikatakan semua pertanyaan atau indikator dari masing-

masing variabel adalah reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang handal.

D. UJI ASUMSI KLASIK

Dalam suatu model penelitian biasanya ditemukan beberapa masalah. Oleh karena itu, untuk mendeteksi apakah terdapat sebuah masalah pada penelitian ini, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan melihat dari nilai *Asymp. Sig*-nya. Data dikatakan normal jika nilai *Asymp. Sig*-nya lebih besar dari 0,05.

Tabel4.12
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,820
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,366

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 5

Dilihat dari Tabel 4.12. di atas terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig*. Sebesar 0,366. Berdasarkan hasil tersebut nilai *Asymp. Sig*-nya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki pengaruh atau tidak satu sama lainnya. Uji multikolinieritas perlu dilakukan karena jumlah variabel independen dalam

penelitian ini berjumlah dari satu. Standar yang digunakan adalah menggunakan nilai VIF dibawah 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Sikap	0,412	2,428
Norma Subyektif	0,598	1,673
Efikasi Diri	0,469	2,131
Lingkungan Keluarga	0,767	1,303

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 5

Dilihat dari Tabel 4.13. di atas terlihat bahwa nilai tolerance dari seluruh variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau ketidak samaan varians antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* melalui regresi nilai absolute residual dengan variabel independennya. Untuk melihat terhadi heteroskedastisitas atau tidak dilihat dengan membandingkan nilai sig dengan 0,05, jika nilai sig lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 Sikap	1,473	0,143
Norma Subyektif	-1,518	0,131
Efikasi Diri	-0,974	0,332
Lingkungan Keluarga	-0,138	0,891

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 5

Dilihat dari Tabel 4.14. di atas terlihat bahwa nilai sig. Pada masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

E. ANALISIS DATA DAN UJI HIPOTESIS

Penelitian ini dalam analisis datanya menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan regresi. Analisis dilakukan menggunakan software SPSS 21.0, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka dalam menganalisis datanya dilakukan dua tahap, dimana tahap pertama akan menganalisis pengaruh variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan kewirausahaan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Kemudian, dilanjutkan dengan menganalisis pengaruh variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan kewirausahaan.

1. Analisis Regresi Linier Berganda Tahap 1

Analisis regresi linier berganda tahap 1 ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan kewirausahaan.

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Regresi Berganda Tahap 1

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (constant)	0,810	1,057		0,766	0,445
Sikap	0,214	0,075	0,273	2,848	0,005
Norma Subyektif	0,149	0,057	0,206	2,592	0,011
Efikasi Diri	0,141	0,055	0,230	2,559	0,012
Ling. Keluarga	0,053	0,033	0,111	1,581	0,116

Dependent Variable: Pendidikan Kewirausahaan
F= 29,980 Sig.=0,000

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 6

Hasil perhitungan di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,273X_1 + 0,206X_2 + 0,230X_3 + 0,111X_4$$

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap, norma subyektif, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Hasil yang tidak berpengaruh ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga bukan faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan pendidikan kewirausahaan. Nilai koefisien dari sikap, norma subyektif, dan efikasi diri memiliki arah yang positif atau searah, artinya ketika sikap, norma subyektif, dan efikasi diri meningkat maka pendidikan kewirausahaan akan meningkat juga.

2. Analisis Regresi Linier Berganda Tahap 2

Analisis regresi linier berganda tahap 2 ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Regresi Berganda Tahap 2

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(constant)	2,150	1,690		1,272	0,205
	Sikap	0,266	0,123	0,205	2,153	0,033
	Norma Subyektif	-0,054	0,093	-0,046	-0,580	0,563
	Efikasi Diri	0,371	0,090	0,366	4,133	0,000
	Ling. Keluarga	0,116	0,054	0,147	2,156	0,003
	P. Kewirausahaan	0,273	0,133	0,165	2,059	0,041

Dependent Variable: Intensi Berwirausaha
F= 27,893 Sig.=0,000

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 6

Hasil perhitungan di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,205X_1 - 0,046X_2 + 0,366X_3 + 0,147X_4 + 0,165Y_1$$

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa variabel sikap, efikasi diri, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Variabel norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil yang tidak berpengaruh ini menunjukkan bahwa variabel norma subyektif bukan faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan intensi berwirausaha. Nilai koefisien dari sikap, efikasi diri, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan memiliki arah yang positif atau searah, artinya ketika sikap, norma subyektif, efikasi diri,

lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan meningkat maka intensi berwirausaha akan meningkat juga.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Sebelum menguji hipotesis secara parsial atau masing-masing. Dilakukan pengujian secara simultan, untuk melihat keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Uji t

1) Pengaruh sikap terhadap pendidikan kewirausahaan

Hasil pengujian pada Tabel 4.15 diperoleh nilai t sebesar 2,848 dengan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Berarti sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Maka, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 penelitian ini terdukung.

2) Pengaruh norma subyektif terhadap pendidikan kewirausahaan

Hasil pengujian pada Tabel 4.15 diperoleh nilai t sebesar 2,592 dengan signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$. Berarti norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Maka, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 penelitian ini terdukung.

3) Pengaruh efikasi diri terhadap pendidikan kewirausahaan

Hasil pengujian pada Tabel 4.15 diperoleh nilai t sebesar 2,559 dengan signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Berarti efikasi diri berpengaruh positif

dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Maka, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 penelitian ini terdukung.

4) Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan kewirausahaan

Hasil pengujian pada Tabel 4.15 diperoleh nilai t sebesar 1,581 dengan signifikansi sebesar $0,116 > 0,05$. Berarti lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Maka, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 penelitian ini tidak terdukung.

5) Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Hasil pengujian pada Tabel 4.16 diperoleh nilai t sebesar 2,059 dengan signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Artinya, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Maka, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 penelitian ini terdukung.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* dari model regresi, karena *adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel bebas ditambahkan dalam model (Ghozali, 2011).

Tabel 4. 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,673	0,453	0,438	1,752
2	0,701	0,492	0,474	2,795

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 6

Hasil perhitungan pada Tabel 4. Diperoleh nilai *Adjusted Rsquare* pada model 1 sebesar 0,438. Artinya, variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri dan lingkungan keluarga mampu menjelaskan variasi variabel pendidikan kewirausahaan sebesar 43,8%. Sedangkan sisanya sebesar 56,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Selain itu, *Adjusted Rsquare* pada model 2 sebesar 0,474. Berarti variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan mampu menjelaskan variasi variabel intensi berwirausaha sebesar 47,4%. Sedangkan sisanya sebesar 52,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

5. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*Path Analysis*) menurut Soemantri dan Muhidin (2006) adalah analisis yang digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk menerangkan pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Untuk menganalisisnya digunakan Diagram jalur dan Persamaan Struktural.

Pada Tabel 4.15 dan pada titik 4.16 di atas pada kolom *standardized coefficients* dapat diketahui koefisien jalur variabel sikap, norma subyektif, efikasi diri, dan lingkungan keluarga atau biasa disebut koefisien Beta. Sedangkan untuk koefisien jalur antar variabel independen dapat dilihat dari Tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18
Korelasi Antar Variabel Independen

	Sikap	Norma Sbj.	Efikasi Diri	Ling. Keluarga
Sikap	1,000	0,600	0,714	0,422
Norma Sub.	0,600	1,000	0,519	0,416
Efikasi Diri	0,714	0,519	1,000	0,404
Ling. Keluarga	0,422	0,416	0,404	1,000

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 7

Tabel 4.17 menunjukkan korelasi antar variabel indepen pada penelitian ini. Selain itu, untuk mengetahui koefisien jalur variabel lain diluar model yakni dengan melihat hasil dari koefisien determinasi. Dari Tabel Koefisien Determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 dapat dihitung koefisien jalur variabel lain diluar model yakni:

a. Model 1

$$\rho_{y_{1\varepsilon}} = \sqrt{1 - 0,453} = \sqrt{0,547} = 0,7395$$

Dimana:

$\rho_{y_{1\varepsilon}}$ = Residu Variabel Pendidikan Kewirausahaan

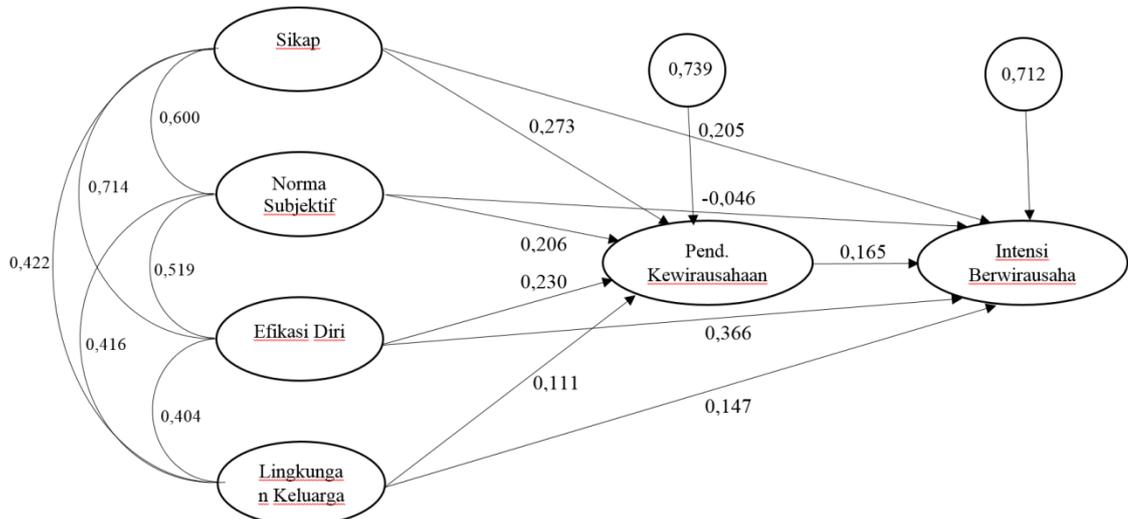
b. Model 2

$$\rho_{y_{2\varepsilon}} = \sqrt{1 - 0,492} = \sqrt{0,508} = 0,7127$$

Dimana:

Py_{2e} = Residu Variabel Intensi Berwirausaha

Dari hasil tersebut paka diperoleh koefisien jalur dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4.2
Hasil Diagram Jalur

Dari diagram jalur yang dinyatakan oleh gambar 4.1 dapat dilihat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung atau melalui variabel mediasi antar variabel sikap, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Dalam hal ini variabel lingkungan keluarga memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan sebagai variabel mediasi, maka variabel lingkungan keluarga telah gugur untuk dilakukan analisis jalur. Berikut adalah hasil analisis jalur dalam penelitian ini.

- a. Pengaruh sikap terhadap intensi berwirausaha

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung} &= (\rho_{x_1y_2})(\rho_{x_1y_2}) \\ &= (0,205)(0,205) \end{aligned}$$

$$= 0,042$$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh tidak langsung} &= (\rho_{x_1y_1})(\rho_{x_1y_2})(\rho_{y_1y_2}) \\ &= (0,273)(0,205)(0,165) \\ &= 0,009 \end{aligned}$$

b. Pengaruh norma subyektif terhadap intensi berwirausaha

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung} &= (\rho_{x_1y_2})(\rho_{x_1y_2}) \\ &= (-0,461)(-0,461) \\ &= 0,212 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh tidak langsung} &= (\rho_{x_1y_1})(\rho_{x_1y_2})(\rho_{y_1y_2}) \\ &= (0,206)(-0,461)(0,165) \\ &= -0,001 \end{aligned}$$

c. Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung} &= (\rho_{x_1y_2})(\rho_{x_1y_2}) \\ &= (0,366)(0,366) \\ &= 0,133 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh tidak langsung} &= (\rho_{x_1y_1})(\rho_{x_1y_2})(\rho_{y_1y_2}) \\ &= (0,230)(0,366)(0,165) \\ &= 0,013 \end{aligned}$$

Atas dasar perhitungan di atas bisa kita temukan hal-hal sebagai berikut:

Tabel. 19
Hasil Analisis Jalur

	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung
Sikap	0,042	0,009
Norma Subyektif	0,212	-0,001
Efikasi Diri	0,133	0,013

Sumber: Data primer yang diolah, lampiran 7

Dari Tabel 4.19 di atas untuk melihat apakah variabel sikap, norma subyektif dan efikasi diri berpengaruh secara parsial terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi variabel pendidikan kewirausahaan yaitu dengan membandingkan nilai pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung. Hasil analisis jalur dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai pengaruh langsung seluruh variabel independen lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung, maka variabel pendidikan kewirausahaan tidak dapat berperan sebagai variabel mediasi antara sikap, norma subyektif, dan efikasi diri secara parsial terhadap intensi berwirausaha.

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara sikap, norma subyektif, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha dengan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan terhadap 150 mahasiswa UMY tahun angkatan 2013 sampai dengan 2015 yang mendapatkan mata kuliah kewirausahaan.

1. Pengaruh Sikap terhadap Pendidikan Berwirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 penelitian ini yaitu sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan dapat terbukti. Maka, ketika mahasiswa UMY memiliki sikap mengenai kewirausahaan akan meningkatkan intensi berwirausaha.

Hasil uji statistik deskriptif dari 5 indikator yang digunakan untuk variabel sikap memberikan hasil bahwa seluruh variabel memiliki kategori rata-rata yang tinggi. Indikator nomor 1 dalam dengan pertanyaan “saya memiliki ketertarikan dengan peluang usaha” memiliki rata-rata tertinggi. Artinya, responden memiliki ketertarikan terhadap peluang wirausaha. Namun, indikator nomor dua dengan pertanyaan “saya berfikir kreatif dan inovatif” memiliki nilai rata-rata terendah. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa meskipun memiliki ketertarikan terhadap dunia usaha namun masih membutuhkan informasi mengenai dunia usaha salah satunya dengan mendapatkan pendidikan kewirausahaan di universitas.

Hasil pengujian variabel sikap terhadap intensi berwirausaha secara tidak langsung melalui variabel pendidikan kewirausahaan sebagai *intevening*, memberikan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berperan sebagai variabel mediasi, artinya pengaruh antara sikap terhadap intensi berwirausaha lebih baik dipengaruhi secara langsung tanpa melalui variabel pendidikan kewirausahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Farida dan Mahmud (2015) dimana pengaruh sikap terhadap intensi berwirausaha secara tidak langsung melalui variabel intensi mata kuliah *entrepreneurship* tidak berpengaruh. Farida dan

Mahmud (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa akan berminat untuk berwirausaha bila ada peluang usaha yang didukung dengan memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, berpikir kreatif dan inovatif, suka menghadapi risiko dan tantangan, serta pandangan positif terhadap kegagalan.

2. Pengaruh Norma Subyektif terhadap Pendidikan Berwirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini, yaitu norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaandapat terbukti. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar norma subyektif atau arahan dari orang disekitarnya maka semakin tinggi juga niat untuk mengikuti pendidikan kewirausahaan.

Norma subyektif diukur dengan lima indikator, masing masing indikator menjelaskan mengenai adanya dukungan pihak lain untuk menjadi *entrepreneur*. Gambaran hasil jawaban responden yang dilihat dari analisis statistik deskriptif memberikan hasil bahwa indikator nomor 3 dengan pertanyaan “dosen saya mendukung mahasiswanya untuk menjadi *entrepreneur*” memiliki rata-rata tertinggi, hal ini sangat wajar terjadi mengingat setiap dosen khususnya yang mengajarkan mengenai pendidikan kewirausahaan menginginkan mahasiswanya menjadi *entrepreneur*. Selain itu, indikator nomor 4 memiliki rata-rata terendah, diman pertanyaan tersebut mengenai adanya dukungan dari pengusaha sukses, sedangkan kebanyakan dari mahasiswa UMY tidak mendapatkan dukungan dari pengusaha yang sudah sukses, artinya tidak ada mentor yang mendampingi agar mahasiswa dapat menjadi seorang *entrepreneur*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wedyanti dan Giantari (2016) memberikan hasil sesuai dengan penelitian inibahwa norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan mahasiswa FEB Udayana. Norma Subyektif merupakan keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau saran dari orang yang ada disekitarnya untuk memenuhi pendidikan kewirausahaan.

Kajin *et al* (dalam Wedayanti dan Giantari, 2016) menyatakan bahwa berdasarkan model langsung terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara norma subyektif terhadap pendidikan kewirausahaan. Dalam penelitian tersebut pengaruh keluarga dan teman dekat memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan kewirausahaan. Artinya dukungan dari luar khususnya teman atau keluarga dapat mempengaruhi pendidikan kewirausahaan.

3. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pendidikan Berwirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini, yaitu efikasi diri efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan dapat terbukti. Artinya semakin tinggi efikasi dirinya maka akan meningkatkan minat untuk mengambil pendidikan mengenai kewirausahaan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif indikator efikasi diri nomor pertama memiliki rata-rata tertinggi, dimana indikator ini menggambarkan mengenai kepercayaan diri seseorang mengenai mengelola usaha. Artinya sebagian responden telah meyakini dirinya bahwa dapat mengelola usaha, *skill* tersebut didapatkan berdasarkan dari pendidikan kewirausahaan hal lainnya. Selain itu, indikator efikasi diri ketiga memiliki rata-rata terendah. Indikator ketiga

menggambarkan mengenai mental seseorang dalam memulai usaha. Hasil ini menggambarkan bahwa, masih banyak yang ingin mengelola usaha namun, memiliki mental yang belum mampu untuk memulai usaha.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Farida dan Mahmud (2015) yang memberikan hasil bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi mata kuliah entrepreneurship. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh Lestari dan Wijaya (2012), Andika dan Majdid (2012).

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Berwirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini, yaitu lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan tidak dapat terbukti. Artinya variabel lingkungan keluarga tidak dapat mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menempuh pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis terhadap responden yang merupakan mahasiswa UMY yang pernah mendapatkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan atau yang berhubungan dengan wirausaha. Namun, untuk menempuh mata kuliah pendidikan kewirausahaan ini tidak perlu mendapat dukungan dari orang tua, karena secara otomatis telah menjadi program dari Universitas bagi mahasiswa di beberapa jurusan agar meningkatkan minat berwirausaha.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada variabel lingkungan keluarga, dari enam indikator yang digunakan, indikator nomor 1 dengan pertanyaan “orang tua

saya mendukung jika saya berwirausaha” memiliki rata-rata tertinggi. Sedangkan untuk indikator nomor 5 dengan pertanyaan “usaha yang dikelola keluarga seperti halnya perusahaan mini” memiliki rata-rata terkecil.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa saat ini para orang tua mendukung anaknya untuk berwirausaha, namun banyak diantara orang tua dari mahasiswa tersebut tidak terjun dalam dunia usaha atau mereka melakukan usaha namun tidak melibatkan anaknya untuk ikut mengurus usahanya tersebut. Selain itu, jika dilihat dari indikator nomor 3 yang memiliki rata-rata kecil juga mengindikasikan bahwa banyak diantara responden memiliki orang tua yang bukan berprofesi sebagai pengusaha, sehingga tidak dapat mendorong anak untuk mendapatkan pendidikan kewirausahaan semenjak dia masih kuliah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga dapat mendorong anaknya untuk dapat masuk ke jenjang pendidikan yang memiliki mata kuliah kewirausahaan. Sehingga, gambaran mengenai kekhawatiran orang tua terhadap anaknya ketika sulit mendapatkan lapangan pekerjaan setelah lulus dapat dikurangi dengan adanya *skill* anak dibidang kewirausahaan.

5. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 dalam penelitian ini, yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dapat terbukti. Artinya pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pendidikan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, selain itu keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek menjadi pengalaman dan mengasah kemampuan dalam berwirausaha. Nursito dan Nugroho (2013) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat memberikan landasan teoritis tentang konsep berwirausaha, membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seorang wirausahawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wedyanti dan Giantari (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Jadi apabila seorang individu mendapatkan pendidikan mengenai kewirausahaan, maka ia akan semakin memahami keuntungan menjadi seorang entrepreneur dan akan meningkatkan intensi untuk berwirausaha.

Latar belakang seseorang yang terkait dengan usaha, bisnis, manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Adnyana dan Purnami (2016) mengatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu pentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dilakankan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Farida dan Mahmud (2015) yang menyimpulkan intensi mata kuliah *entrepreneurship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.